

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bimbingan Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah. Pada saat itu pekerjaan-pekerjaan konselor masih ditangani oleh para guru.

Jabatan fungsional guru bimbingan dan konseling yang sesungguhnya hanya dapat dilaksanakan secara optimal oleh mereka yang memang memiliki latar belakang kependidikan seperti itu. Jika suatu jabatan fungsional dilakukan oleh orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan keprofesian yang benar, maka sangat besar kemungkinannya terjadi penyimpangan perilaku, penyimpangan kegiatan, dan penyimpangan penafsiran di luar batas kewajaran yang seharusnya.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling meliputi sembilan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan/ individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan Mediasi, layanan Konsultasi. Salah satu dari sembilan jenis layanan tersebut adalah layanan konseling individu. Konseling merupakan suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, dimana tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah perubahan pada diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien itu untuk dapat

menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya klien dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.

Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling di sekolah sejalan dengan layanan bimbingan, oleh karenanya perlu mendapat tempat yang wajar sesuai dengan peranan dan fungsinya tersebut dan konseling di sekolah haruslah dilaksanakan sebagai suatu upaya layanan yang bersifat profesional, yang dibantu oleh staf yang telah memperoleh latihan secara profesional pula. Konseling bisa berjalan apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling. Untuk mengetahui minat siswa itu tinggi atau tidak dalam mengikuti konseling individu dapat dilihat dari bagaimana persepsi siswa tentang guru BK tersebut.

Menurut Siagian (2004:98-99) persepsi adalah apa yang ingin dilihat seseorang yang belum tentu sesuai dengan fakta yang sebenarnya, yang menyebabkan dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialami.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang diinderakan kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti apa yang diinderakannya itu (Walgito, 1992: 1992: 69).

Minat adalah perasaan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Seseorang dapat dikatakan berminat terhadap sesuatu objek apabila ia menyatakan perasaan tertariknya pada objek tersebut. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas atau kegiatan. Apabila siswa telah mempunyai minat maka ini akan mendorong individu tersebut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 Februari 2017 dengan seorang guru BK di sekolah SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, perbandingan antara anak yang datang sendiri dan yang dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling adalah berkisar 8% (11 siswa) dari 170 jumlah siswa.

Table 1.1

Data siswa yang melakukan konseling individu dengan cara datang sendiri dan dipanggil dalam satu bulan.

No	Nama siswa	Kelas	Datang sendiri	Dipanggil
1	Bunga Afriani Sinaga	XI IPA ¹	✓	
2	Alex Standar Setiawan	XI IPA ²		✓
3	Libara Noselas Pasaribu	XI IPA ²	✓	
4	Samuel P.Hutagaol	XI IPA ²		✓
5	Muhammad Ilham	XI IPA ³		✓
6	M.Luthfan Fauzan	XI IPA ³	✓	
7	Fazril Maulana	XI IPA ³		✓
8	Rizki Andrian	XI IPA ⁵		✓
9	Siti Nurkasiah	XI IPA ⁵	✓	
10	Tri Santika	XI IPA ⁵		✓
11	Septian Rio Cahaya	XI IPA ⁵		✓

Menurut guru BK di sekolah anak yang kurang berminat datang ke ruangan bimbingan dan konseling khususnya mengikuti layanan konseling individual, dengan alasan malu mengungkapkan permasalahan secara sukarela beranggapan bahwa siswa yang datang ke ruang bimbingan dan

konseling pasti siswa yang bermasalah. Dan mereka juga berpersepsi bahwa masalah yang mereka ceritakan nanti akan menimbulkan masalah baru jika diceritakan kepada guru BK, Kerjasama antara guru BK dengan siswa sangat diperlukan untuk mengadakan konseling yang sangat profesional.

Jika dilihat kenyataannya di lapangan, minat siswa untuk mengikuti konseling individu masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa jarang datang ke ruang BK, siswa tidak tertarik meminta bantuan pada guru BK, siswa tidak tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing dan siswa tidak senang dengan guru BK. Kurangnya minat siswa untuk mengunjungi ruangan BK berdasarkan keinginan sendiri baik itu melakukan bimbingan atau pun konseling individu.

Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah persepsi siswa terhadap guru BK yang ada di sekolah. Menurut pendapat beberapa siswa guru BK di sekolah hanya bertugas mentertibkan ketertiban sekolah atau menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah. Jadi mereka beranggapan untuk apa datang ke ruang bimbingan dan konseling jika siswa melakukan pelanggaran. Jadi, sekilas adalah persepsi siswa terhadap guru Bk di sekolah selama ini. Siswa memiliki persepsi seperti itu karena anggapan mereka bahwa guru BK lebih banyak bertugas menghukum siswa, seperti memberi hukuman pada anak terlambat, memotong rambut siswa, menyita sepatu siswa dan masih banyak lagi. Siswa beranggapan bahwa siswa yang berada di ruang bimbingan dan konseling adalah anak-anak yang bermasalah dengan sekolah atau melanggar peraturan sekolah. Sebab ruang bimbingan dan konseling dijadikan tempat untuk memotong rambut siswa atau

selain takut, pada guru BK siswa juga malu jika teman-temannya beranggapan yang tidak-tidak tentang dirinya karena berada di ruangan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, siswa kurang atau bahkan tidak memanfaatkan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Sering kita jumpai ruangan bimbingan dan konseling yang sengaja dibuat terpisah dengan staf dan guru lainnya terlihat sepi akan kedatangan siswa. Hal inilah yang dikatakan bahwa siswa kurang atau bahkan tidak memanfaatkan adanya bimbingan dan konseling. Dan salah satunya adalah siswa menjadi kurang berminat mengikuti konseling individu.

Latipun (Harris 1995:68) menyatakan bahwa harapan siswa untuk datang, berkonsultasi dengan guru BK disekolah dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang pengalaman berkonsultasi sebelumnya. Apabila siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan, yaitu merasakan manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari guru BK disekolah, tentu siswa merasa mempunyai rasa kepuasan tersendiri dan cenderung untuk datang lagi berkonsultasi ketika mengalami masalah.

Fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan seringkali kita temui guru pembimbing yang kurang disenangi oleh para siswa karena mereka menganggap sikap guru BK yang kurang hangat atau ramah kepada siswa. Untuk memperoleh hasil yang maksimal suatu hubungan konseling diperlukan kondisi yang memungkinkan klien (siswa) dapat berkembang dan harus diciptakan guru BK sepanjang hubungan konseling. Siswa akan merasa nyaman dan aman dengan adanya guru BK, tetapi kenyataannya siswa merasa tidak aman apabila menceritakan masalahnya kepada guru BK

tidak dijaga kerahasiaannya, sehingga membuat siswa tidak percaya kepada guru BK. Siswa menjadi beranggapan kalau memiliki masalah tidak perlu diceritakan kepada guru BK, karena lebih baik diceritakan kepada orang tua atau teman. Menurut para siswa guru pembimbing hanya ramah atau dekat dengan siswa-siswa tertentu saja yang dianggapnya baik. Akibat dari kurang senangnya siswa pada guru pembimbing membuat siswa menjadi tidak berminat mengikuti salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling individu.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan fenomena yang terjadi di sekolah. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat siswa mengikuti konseling individu di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Minat siswa untuk mengikuti konseling individu di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan masih rendah.
2. Siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan menganggap bahwa guru BK hanya bertugas menertibkan atau menangani siswa yang melanggar peraturan saja.
3. Siswa beranggapan bahwa guru BK lebih banyak bertugas menghukum siswa, seperti memberi hukuman pada anak terlambat, memotong rambut siswa, dan menyita sepatu siswa.
4. Guru pembimbing yang kurang hangat atau ramah kepada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksud untuk memperjelas pembatasan yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru BK dengan Minat Siswa mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individu di SMA Negeri Percut Sei Tuan?
3. Adakah hubungan antara persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu?

1.5 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui minat siswa terhadap layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang guru Bk dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis/Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan Bimbingan dan Konseling serta dapat meningkatkan kompetensi pribadi guru pembimbing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan karakter guru BK untuk menarik minat siswa mengikuti konseling perorangan.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dimanfaatkan peserta didik sebagai pengetahuan cara guru BK dalam melakukan konseling di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan sehingga dapat melaksanakan kegiatan konseling perorangan dengan baik